

Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha UMKM Melalui Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Pendekatan Activity Based Costing (ABC)

Alifa Salma Ayuning¹, Lifa Syakira², Siti Raudatul Jannah³, Ratu Dara Tsanya Humaira⁴, Saepul Anwar⁵.

¹²³⁴Manajemen, Universitas Djuanda, Indonesia

⁵Akuntansi, Universitas Djuanda, Indonesia

Email: saeful.anwar@unida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu UMKM untuk dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode Konvensional dan *Activity Based Costing* sebagai alat bantu akuntansi manajemen dalam menekan biaya produksi. Penelitian ini mengambil tempat di UMKM ibu Nazil. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas, menghitung tarif aktivitas dan biaya *overhead*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) dengan sistem akuntansi konvensional untuk jus mangga, alpukat, naga, sirsak, jambu dan jeruk menghasilkan harga yang menguntungkan sedangkan untuk terong belanda sendiri maish harus difikirkan oleh penjual karena harga yang melebihi harga jualnya, yang membuat tidak menguntungkan bagi UMKM tersebut. Sedangkan dengan *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan harga yang lebih mahal untuk semua produknya. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* yang tidak tepat serta perhitungan biaya atas pemicu serta sumber daya yang dikonsumsi oleh produk yang ada di UMKM ibu Nazil, yang akan berdampak pada pembebanan biaya produksi yang kurang tepat dan dapat merugikan UMKM tersebut.

Kata Kunci: Aktivitas; Biaya; Produksi; Penelitian; UMKM

Abstract

This study aims to assist SMEs in calculating the cost and Activity Based Costing methods as management accounting tools to control production cost. This research was conducted at UMKM Ibu Nazil, a fruit juice business in Bogor. The method used is qualitative with data collection through documentation, observation, and interviews. Data analysis was carried out by identifying activities, calculating activity rates, and allocating overhead cost. The results show that the COGS calculation using the conventional method for mango, avocado, dragon fruit, soursop, guava, and orange juice, the cost exceeds the selling price, potentially causing losses. In contrast, the ABC method yields higher cost for all products due to more precise overhead allocation based on activities and resource consumption. This study highlights the importance of accurate cost calculation for pricing decisions in SMEs.

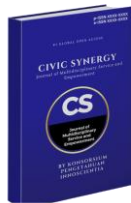
Keywords: Activity; Cost; Production; Research; SME

Article History

Received: 30-09-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 30-11-2025



Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan sektor riil. Pada sektor manufaktur, UMKM tidak hanya berperan sebagai produsen barang konsumsi, tetapi juga sebagai penopang rantai pasok industri yang lebih besar. Keberadaan UMKM terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi dan pemerataan pendapatan masyarakat. Namun demikian, UMKM manufaktur masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan dalam pengelolaan biaya produksi dan penyusunan informasi akuntansi yang akurat, sehingga berdampak pada ketidaktepatan penentuan harga jual produk (Tambunan, 2019; Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2020).

Salah satu aspek penting dalam akuntansi manufaktur adalah perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi menjadi dasar utama dalam penetapan harga jual, perhitungan laba, serta evaluasi efisiensi proses produksi. Menurut Mulyadi (2016), harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pentingnya perhitungan ini bukan sekadar untuk mencatat angka, melainkan sebagai pedoman manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Dengan mengetahui harga pokok produksi secara akurat, perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat agar tidak mengalami kerugian, sekaligus memastikan laba yang diperoleh tetap optimal. Selain itu, perhitungan ini juga berfungsi sebagai cermin efisiensi jika biaya produksi terlalu tinggi, perusahaan dapat segera mengevaluasi bagian mana yang perlu diperbaiki agar proses produksi berjalan lebih hemat dan efektif.

Dalam praktiknya, sebagian besar UMKM manufaktur masih menggunakan metode konvensional dalam menghitung harga pokok produksi. Metode konvensional membebankan biaya overhead pabrik kepada produk berdasarkan satu dasar pembebanan tertentu, seperti jumlah unit produksi, jam tenaga kerja langsung, atau jam mesin. Horngren, Datar, dan Rajan (2018) menyatakan bahwa metode konvensional relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan sistem pencatatan yang kompleks, sehingga dianggap sesuai bagi usaha berskala kecil. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena mengasumsikan bahwa biaya overhead terutama dipengaruhi oleh volume produksi, padahal dalam praktiknya banyak biaya overhead dipicu oleh aktivitas non-volume (Horngren et al., 2018).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas produksi dan besarnya proporsi biaya overhead pabrik, metode konvensional sering kali menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang kurang akurat. Hansen dan Mowen (2018) menyatakan bahwa penggunaan satu dasar pembebanan biaya overhead dapat menimbulkan distorsi biaya, khususnya pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Distorsi biaya ini dapat berdampak pada kesalahan penetapan harga jual, kesalahan dalam evaluasi profitabilitas produk, serta menurunnya kemampuan UMKM manufaktur dalam bersaing di pasar (Hansen & Mowen, 2018; Adeoti & Valverde, 2020).

Sebagai alternatif atas keterbatasan metode konvensional, berkembanglah metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC merupakan sistem penentuan biaya yang membebankan

biaya overhead pabrik kepada produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk tersebut. Cooper dan Kaplan (2017) menjelaskan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam proses produksi dan membebaskan biaya berdasarkan cost driver yang mencerminkan konsumsi sumber daya secara nyata. Dengan pendekatan tersebut, metode ABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat karena biaya dialokasikan berdasarkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan produk (Cooper & Kaplan, 2017; Maelah et al., 2018).

Lebih lanjut, Blocher, Stout, Juras, dan Cokins (2019) menyatakan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) sangat bermanfaat bagi organisasi yang memiliki variasi produk dan aktivitas yang kompleks karena mampu mengungkap biaya-biaya yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam sistem konvensional. Dalam konteks UMKM manufaktur, penerapan metode ABC dapat membantu pemilik usaha memahami aktivitas yang memberikan nilai tambah dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memperbaiki strategi penetapan harga produk (Blocher et al., 2019; Al-Dhubaibi, 2020).

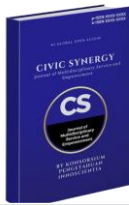
Meskipun metode *Activity Based Costing* (ABC) menawarkan tingkat akurasi yang lebih tinggi, penerapannya pada UMKM manufaktur tidak terlepas dari berbagai kendala. Garrison, Noreen, dan Brewer (2018) menyatakan bahwa metode ABC memerlukan identifikasi aktivitas secara rinci serta sistem pencatatan biaya yang lebih kompleks. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten, dukungan teknologi, dan biaya implementasi yang relatif tinggi sering kali menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam menerapkan metode ini secara optimal (Garrison et al., 2018; Nair & Tan, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang membahas penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM manufaktur. Perbandingan kedua metode ini penting untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi serta dampaknya terhadap penentuan harga jual dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing metode, sehingga UMKM manufaktur dapat memilih metode perhitungan harga pokok produksi yang paling sesuai dengan karakteristik usaha dan kebutuhan informasi manajemen (Blocher et al., 2019; Nair & Tan, 2021).

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada UMKM Jus Ibu Nazil yang berlokasi di Warung Panjang Masjid Raya Al-Amaliyah, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. UMKM ini bergerak di bidang manufaktur sederhana minuman jus buah dengan proses produksi yang dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha. Pemilihan lokasi dan mitra kegiatan didasarkan pada kesesuaian karakteristik usaha dengan tujuan kegiatan, yaitu UMKM manufaktur yang belum menerapkan sistem perhitungan Harga Pokok Produksi secara terstruktur dan masih menetapkan harga jual berdasarkan kebiasaan serta perkiraan. Mitra kegiatan adalah pemilik usaha yang terlibat langsung dalam seluruh proses produksi dan pengelolaan usaha, sehingga memiliki peran penting dalam penyediaan data dan pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil. Melalui pendekatan ini,



mitra tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi berperan sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan perhitungan Harga Pokok Produksi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu:

1. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi usaha dan wawancara dengan pemilik UMKM. Observasi difokuskan pada alur proses produksi jus buah, mulai dari pembelian bahan baku, pencucian dan pemotongan buah, proses pengolahan menggunakan blender, penggunaan bahan tambahan, pengemasan, hingga pembersihan peralatan. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap jenis-jenis biaya produksi yang dikeluarkan serta cara penetapan harga jual yang selama ini diterapkan oleh UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa UMKM belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis dan belum membedakan biaya berdasarkan aktivitas produksi.
2. Tahap pendampingan dan pelatihan teknis yang bertujuan untuk membantu mitra dalam menerapkan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC). Pendampingan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan mitra agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Metode konvensional digunakan untuk menggambarkan praktik perhitungan biaya yang selama ini secara tidak langsung diterapkan oleh UMKM, sedangkan metode *Activity Based Costing* (ABC) digunakan untuk menelusuri biaya berdasarkan aktivitas produksi yang mengonsumsi sumber daya.
3. Tahap evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi yang diperoleh dari metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC). Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat perbedaan nilai HPP per produk serta implikasinya terhadap penetapan harga jual dan tingkat keuntungan usaha. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dengan mitra untuk menilai pemahaman dan kesiapan UMKM dalam menerapkan perhitungan HPP secara berkelanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pengelolaan biaya produksi yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi usaha. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi kualitatif difokuskan pada perubahan pemahaman mitra terhadap pentingnya perhitungan Harga Pokok Produksi dan pengelolaan biaya produksi, sedangkan evaluasi kuantitatif dilakukan melalui analisis perbedaan hasil HPP yang dihasilkan oleh metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC). Keberhasilan kegiatan diukur dari tersusunnya perhitungan HPP yang lebih akurat serta meningkatnya kesadaran mitra dalam menggunakan informasi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Hasil dan Pembahasan

UMKM jus Ibu Nazil merupakan usaha mikro yang dikelola secara mandiri oleh pemiliknya yaitu Ibu Supiyati. Sebelum dilakukan analisis Harga Pokok Produksi (HPP) UMKM Jus Ibu Nazil belum memiliki sistem pencatatan biaya produksi yang terstruktur. Penentuan harga jual seluruh produk dilakukan secara seragam sebesar RP10.000 per cup tanpa didasarkan pada perhitungan HPP yang rinci untuk masing-masing varian produk. Selain itu, UMKM belum melakukan pemisahan yang jelas antara biaya bahan baku langsung, biaya tidak

langsung, dan biaya overhead dan pemilik usaha hanya mengandalkan kebiasaan kasar dan pengalaman usaha sehari-hari dalam menetapkan harga. Hal ini menimbulkan risiko kerugian biaya yang tidak disadari oleh pemilik UMKM jus Ibu nazil. Proses produksi dilakukan setiap hari senin-sabtu dengan rata-rata produksi 600 cup per bulan. Berdasarkan observasi, alur produksi dimulai dari pembelian bahan baku buah-buahan (mangga, alpukat, terong belanda, naga, sirsak, jambu, dan jeruk), dilanjutkan dengan serangkaian aktivitas: pencucian buah, pemotongan, blending, penambahan gula, susu, dan es batu, lalu dilanjutkan dengan pengemasan, dan pembersihan peralatan. Berikut adalah hasil rincian pengeluaran utama yang dilakukan oleh usaha jus ibu nazil dalam satu bulannya.

Tabel 1. Pengeluaran Utama Jus Ibu Nazil dalam Satu Bulan

No	Pengeluaran	Harga (Rp)	Kebutuhan	Jumlah (Rp)
1.	Buah Mangga	@500.000	1 krat	500.000
2.	Buah Naga	@500.000	1 krat	500.000
3.	Buah Alpukat	@800.000	1 krat	800.000
4.	Buah Terong Belanda	@40.000	15 Kg	600.000
5.	Buah Sirsak	@15.000	10 Kg	150.000
6.	Buah Jambu	@12.000	15 Kg	180.000
7.	Buah Jeruk	@22.000	8 Kg	176.000
8.	Gula Pasir	@15.000	5 Kg	75.000
9.	Susu Kaleng	@10.000	12 Kaleng	120.000
10.	Es Batu	@25.000	4 Kantong	100.000
11.	Cup	@10.000	12 Pack	120.000
12.	Sedotan	@8.000	2 Pack	16.000
13.	Plastik <i>Sealer</i>	@250.000	1/2 Roll	250.000
14.	Kantong Kresek	@11.000	2 Pack	22.000
15.	Gas	@21.000	2 Tabung	42.000
16.	Listrik	@100.000	4 Minggu	400.000
17.	Air	@7.000	26 Hari	182.000
18.	Sewa Tempat	-	-	600.000
Total				4.833.000

Biaya yang dikeluarkan oleh usaha Jus Ibu Nazil setiap bulannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG		
Buah-buahan:		
Mangga	Rp. 500.000	
Alpukat	Rp. 800.000	
Terong Belanda	Rp. 600.000	
Buah Naga	Rp. 500.000	
Jambu	Rp. 180.000	
Sirsak	Rp. 150.000	
Jeruk	Rp. 176.000	
		Rp. 2.906.000
BIAYA TIDAK LANGSUNG		
Gula	Rp. 75.000	
Susu	Rp. 120.000	
Es Batu	Rp. 100.000	
Cup Plastik	Rp. 120.000	
Sedotan	Rp. 16.000	
Plastik	Rp. 22.000	
Plastik <i>Sealer</i>	Rp. 250.000	
		Rp. 703.000
BIAYA OVERHEAD		
Listrik	Rp. 400.000	
Gas	Rp. 42.000	
Air	Rp. 182.000	
Sewa Tempat	Rp. 600.000	
		Rp. 1.224.000
Total		Rp. 4.833.000

Gambar 1 Identifikasi Pengelompokan Biaya pada Usaha Jus Ibu Nazil

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil observasi, UMKM Jus Ibu Nazil memproduksi beberapa jenis jus dengan jumlah produksi yang berbeda-beda dalam satu periode. Data produksi dan total biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung yang digunakan sebagai dasar perhitungan biaya menggunakan metode Konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC). Berikut adalah rincian perhitungan biaya untuk perhitungan HPP menggunakan metode Konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC).

1) Biaya Tidak Langsung

Tabel 2. Perhitungan Biaya Tidak Langsung

Biaya Tidak Langsung	Harga (Rp)	Produksi per Bulan	Jumlah (Rp)
Cup Plastik	120.000	600	200
Sedotan	16.000	600	27
Kantong Kresek	22.000	600	37
Plastik <i>Sealer</i>	250.000	600	417
Gula	75.000	600	125
Susu	120.000	600	200
Es Batu	100.000	600	167
Total	703.000	600	1.173

2) Biaya *Overhead*

Tabel 3. Perhitungan Biaya *Overhead*

Biaya <i>Overhead</i>	Harga (Rp)	Produksi per Bulan	Jumlah (Rp)
Listrik	400.000	600	667
Air	42.000	600	70
Gas	182.000	600	303
Sewa Tempat	600.000	600	1.000
Total	1.224.000	600	2.040

3) Biaya per Produk

Tabel 4. Data Produksi dan Bahan Baku Produk

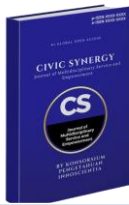
PRODUK	CUP	TOTAL BBL (Rp)
Mangga	140	503.213
Alpukat	132	803.213
Terong Belanda	32	603.213
Naga	84	503.213
Sirsak	64	183.213
Jambu	88	153.213
Jeruk	60	179.213
Total	600	2.928.590

Total biaya produksi dalam satu bulan mencapai Rp.4.833.000. Biaya tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung: Rp. 2.906.000
2. Biaya Tidak Lansung (gula, susu, kemasan): Rp. 703.000
3. Biaya *Overhead* (listrik, air, gas, sewa tempat): Rp. 1.224.000

Dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC), langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi aktivitas utama yang menimbulkan biaya. Berdasarkan hasil observasi, Berikut adalah perhitungan total waktu aktivitas dalam produksi Jus Ibu Nazil:

- 1) Perhitungan Total Waktu Aktivitas Blender



Tabel 5. Perhitungan Total Waktu Aktivitas Blender

Produk	Cup	Menit	Total Menit
Mangga	140	6	840
Alpukat	132	6	792
Terong Belanda	32	6	192
Naga	84	5	420
Sirsak	64	6	384
Jambu	88	6	528
Jeruk	60	0	0
Total Menit Blender			3.156 Menit

2) Perhitungan Total Waktu Aktivitas Pengemasan

Tabel 6. Perhitungan Total Waktu Aktivitas Pengemasan

Produk	Cup	Menit	Total Menit
Mangga	140	2	280
Alpukat	132	2	264
Terong Belanda	32	2	64
Naga	84	2	168
Sirsak	64	2	128
Jambu	88	2	176
Jeruk	60	2	120
Total Menit Pengemasan			1.200 Menit

3) Tarif BOP per Cup

Tabel 7. Total BOP per Cup

Produk	BOP Blender	BOP Kemasan	Total BOP
Mangga	Rp. 760,44	Rp. 680	Rp. 1.440,44
Alpukat	Rp. 760,44	Rp. 680	Rp. 1.440,44
Terong Belanda	Rp. 760,44	Rp. 680	Rp. 1.440,44
Naga	Rp. 633,70	Rp. 680	Rp. 1.313,70
Sirsak	Rp. 760,44	Rp. 680	Rp. 1.440,44
Jambu	Rp. 760,44	Rp. 680	Rp. 1.440,44
Jeruk	Rp. 0	Rp. 680	Rp. 680

4) Total BOP per Produk

Tabel 8. Total BOP per Produk

Produk	Cup	BOP	Total BOP
Mangga	140	Rp. 1.440,44	Rp 201.662
Alpukat	132	Rp. 1.440,44	Rp 190.138
Terong Belanda	32	Rp. 1.440,44	Rp 46.094
Naga	84	Rp. 1.313,70	Rp 110.351
Sirsak	64	Rp. 1.440,44	Rp 92.188
Jambu	88	Rp. 1.440,44	Rp 126.759
Jeruk	60	Rp. 680	Rp 40.800
Total BOP			Rp 808.000

5) HPP Metode *Activity Based Costing* (ABC)

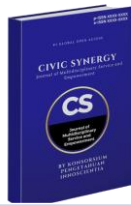
Tabel 9. Perhitungan HPP Metode ABC

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC)							
Keterangan	Produk						
	Mangga	Alpukat	Terong Belanda	Naga	Sirsak	Jambu	Jeruk
Biaya Bahan Baku	500.000	800.000	600.000	500.000	180.000	150.000	176.000
Biaya Tenaga Kerja	-	-	-	-	-	-	-
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173
Biaya Aktifitas per Unit	1.440,44	1.313,70	1.313,70	1.313,70	1.313,70	1.313,70	1.313,70
Biaya <i>Overhead</i> per Produk	201.662	190.138	46.094	110.351	92.188	126.759	40.800
Jumlah	702.835	991.311	647.267	611.524	273.361	277.932	217.973
Unit Produksi	140	132	32	84	64	88	60
HPP per Unit	5.020	7.509	20.227	7.280	4.271	3.158	3.633

Melalui metode *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan identifikasi aktivitas utama yang menjadi sumber biaya:

1. Aktivitas blender yang di mana mengonsumsi listrik dan waktu produksi yang bervariasi antarproduk.
2. Aktivitas pengemasan di sini melibatkan penggunaan cup, sedotan, plastik, dan mesin *sealer*.

Waktu aktivitas blender yaitu 6 menit per cup untuk mangga, alpukat, terong belanda, sirsak, dan jambu; 5 menit untuk naga; sedangkan jeruk tidak melalui proses blender. Waktu pengemasan seragam menghabiskan waktu 2 menit per cup untuk semua produk.



Berdasarkan waktu tersebut dihitung tarif biaya *overhead* per menit untuk setiap aktivitas, yang kemudian dialokasikan ke masing-masing produk.

Tabel 10. Perhitungan HPP Metode Konvensional

Keterangan	Produk						
	Mangga	Alpukat	Terong Belanda	Naga	Sirsak	Jambu	Jeruk
Biaya Bahan Baku	500.000	800.000	600.000	500.000	180.000	150.000	176.000
Biaya Tenaga Kerja	-	-	-	-	-	-	-
Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173	1.173
Biaya <i>Overhead</i>	2.040	2.040	2.040	2.040	2.040	2.040	2.040
Jumlah	503.213	803.213	603.213	503.213	183.213	153.213	179.213
Unit Produksi	140	132	32	84	64	88	60
HPP per Unit	3.600	6.085	18.850	5.991	2.863	1.741	3.000

Metode Konvensional mengalokasikan biaya *overhead* secara merata berdasarkan jumlah produksi, sedangkan ABC mengalokasikannya berdasarkan konsumsi waktu aktivitas. Setelah dilakukan analisis Harga Pokok Produksi (HPP), metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC), UMKM Ibu Nazil memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur biaya produksi dan HPP pada masing-masing produk. Melalui metode konvensional biaya overhead dialokasikan secara merata berdasarkan jumlah produksinya, sehingga menghasilkan HPP yang relatif lebih rendah dibandingkan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Namun, metode ini masih belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi sumberdaya yang sebenarnya dari setiap antar produk. Sedangkan pada penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan informasi biaya yang lebih detail dan akurat karena biaya overhead dilokasikan berdasarkan aktivitas nyata. Hasil perhitungan kedua metode disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Hasil HPP

Produk	HPP (Konvensional)	HPP (ABC)	Harga Jual	Keterangan
Mangga	3.600	5.020	10.000	Menguntungkan
Alpukat	6.085	7.509	10.000	Menguntungkan
Terong Belanda	18.850	20.227	10.000	Rugi
Naga	5.991	7.280	10.000	Menguntungkan
Sirsak	2.863	4.271	10.000	Menguntungkan
Jambu	1.741	3.158	10.000	Menguntungkan
Jeruk	3.000	3.633	10.000	Menguntungkan

Perbandingan dampak sebelum dan sesudah analisis. Secara keseluruhan sebelum analisis pengambilan keputusan pada UMKM Jus Ibu Nazil bersifat intuitif dan berisiko tinggi, karena tidak didukung oleh informasi biaya yang akurat. Setelah dilakukan analisis HPP, UMKM Ibu Nazil ini memiliki dasar yang lebih objektif dalam menentukan harga jual dengan tepat. Berikut adalah analisis temuan kritis sesudah penggunaan metode konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC).

1. Produk yang Merugi: Jus terong belanda memiliki HPP tertinggi karena biaya bahan baku yang mahal (Rp.600.000/bulan) dan waktu blender yang sama dengan produk yang lainnya, namun volume produksinya hanya 32 cup per bulan. Baik metode Konvensional maupun ABC menunjukkan bahwa HPP jus terong belanda melebihi harga jual, yang mengindikasikan kerugian setiap produk tersebut dijual.
2. Alokasi Biaya yang Lebih Akurat: ABC menghasilkan HPP yang lebih tinggi untuk semua produk karena biaya *overhead* dilaokasikan berdasarkan waktu aktivitas nyata. Sebagai contoh, jus mangga dan alpukat dengan waktu blender 6 menit menerima alokasi biaya listrik dan gas yang lebih besar dibandingkan dengan jus naga yang hanya 5 menit.
3. Dampak terhadap Margin Keuntungan: Dengan harga jual seragam Rp.10.000, produk seperti jus jambu dan sirsak memiliki margin keuntungan yang tinggi (di atas 60%), sementara alpukat memiliki margin tipis (25%), dan terong belanda justru merugi.

Temuan ini memberikan dampak nyata bagi pengambilan keputusan di UMKM Jus Ibu Nazil. Seperti peninjauan harga jual yang diperlukan untuk penyesuaian harga jus alpukat dan terong belanda, atau pertimbangan untuk menghentikan produksi terong belanda jika tidak *feasible*. Juga berguna untuk efisiensi proses, aktivitas blender merupakan penyerap efisiensi terbesar. Upaya efisiensi waktu atau energi pada aktivitas ini dapat menekan biaya produksi. Dan untuk strategi produk, pemilik dapat lebih fokus pada produk yang memberikan margin tinggi (seperti jambu dan sirsak) sambil mengevaluasi kelayakan produk berbiaya tinggi. Pelaksanaan kegiatan ini didukung dengan hasil dokumentasi selama observasi dengan melibatkan pemilik usaha jus ibu nazil yaitu ibu Supiyati.



Gambar 2 Usaha Jus Ibu Nazil

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Observasi pada Usaha Jus Ibu Nazil

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat dengan menelusuri biaya berdasarkan aktivitas produksi, namun penerapannya dirasa terlalu kompleks dan memerlukan pengumpulan data yang detail bagi UMKM skala mikro seperti Jus Ibu Nazil. Tetapi, temuan kunci dari pendekatan ABC tetap memberikan pembelajaran penting seperti jus terong belanda memiliki biaya produksi yang jauh lebih tinggi dari harga jual, sehingga berpotensi merugikan usaha. Dari hasil perbandingan, metode konvensional yang disederhanakan dengan tetap memisahkan biaya bahan baku per produk sudah dapat memberikan gambaran yang cukup memadai untuk pengambilan keputusan dasar. Oleh karena itu, disarankan agar UMKM tidak menerapkan ABC secara penuh, melainkan mengadopsi prinsip pokoknya, yaitu mencatat biaya per jenis produk dan memisahkan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas utama (seperti blender dan pengemasan) secara sederhana. Dengan demikian, UMKM dapat mengetahui produk mana yang menguntungkan dan mana yang merugi tanpa terbebani sistem pencatatan yang rumit. Rekomendasi praktisnya adalah: Melakukan pencatatan biaya bahan baku per produk secara rutin, meninjau harga jual produk dengan biaya tinggi, dan menggunakan informasi biaya sederhana sebagai dasar evaluasi bulanan.

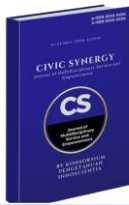
Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Saepul Anwar, S.Ak., M.AK. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Keuangan Manufaktur, yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
2. Ibu Supiyati, selaku pemilik UMKM Jus Ibu Nazil, yang telah memberikan izin, informasi, serta meluangkan waktu untuk membantu proses observasi dan pengumpulan data.
3. Rekan-rekan satu kelompok, yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Adeoti, J. O., & Valverde, R. (2020). Cost distortion under traditional costing systems: Implications for managerial decision making. *Journal of Accounting and Management*, 10(1), 35–48.
- Agusafeb, A. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan activity based costing. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(1).
- Al-Dhubaibi, A. (2020). The impact of activity-based costing on decision making in small and medium-sized enterprises. *International Journal of Business and Management*, 15(6), 56–67. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n6p56>.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Carter, W. K. (2017). Cost accumulation and product costing systems. *Journal of Cost Management*, 31(4), 45–53.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (2017). How cost accounting systematically distorts product costs. *Journal of Cost Management*, 31(3), 5–12.
- Darno, D. and Muasyaroh, L. D. (2020). Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Vs Variable Costing Pada Produksi Sambel Pecel. Abiwara: *Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 1(2), 111-118. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v1i2.798>.
- Dwi, R. (2017). Analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode activity based costing. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 11(1).
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial accounting* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Managerial accounting* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Haqqi, A. C. El., & Sukirno. (2018). Perhitungan biaya pendidikan menggunakan metode tradisional dan activity based costing di SMK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 35–47.
- Hastuti, O. (2020). Penerapan activity based costing sebagai dasar penentuan harga jual produk UMKM. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 182–185.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost accounting: A managerial emphasis* (16th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Maelah, R., Amir, A. M., & Ahmad, A. (2018). Activity-based costing implementation and organizational performance. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 9, 1–11. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2018-09-01>.
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada Pembuatan Rumah Kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa- Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.32400/iaj.27557>.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Yogyakarta, Indonesia: UPP STIM YKPN.
- Nababan, S. N. I., Banjarnahor, O. M., Sinurat, V., & Rizal, M. (2025). Penerapan Activity Based Costing (ABC) Dalam Penetapan Harga Pokok Produk. *Musyitari: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 25(1). DOI: 10.8734/musyitari.v1i2.359.
- Nair, S., & Tan, X. (2021). Barriers to activity-based costing adoption in small and medium-sized enterprises. *Journal of Management Accounting Research*, 33(2), 77–95. <https://doi.org/10.2308/JMAR-2019-045>.



- Rachman, A. (2018). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode konvensional dan activity based costing. *Jurnal Akuntansi*, 12(2).
- Rahayu, D. I., & Fitriyani, A. (2017). Analisis penerapan sistem activity based costing dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha kecil menengah (UKM). *Gema Ekonomi*, 6(2), 138-155.
- Sariningsih, A. P., & Prawira, I. F. A. (2017). Perbedaan penetapan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode activity-based costing. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17(2).
- Supardi, S., Hasibuan, A., & Rahayu, S. (2019). The role of micro, small and medium enterprises in economic growth in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(2), 123-130.
- Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P. (2018). Penerapan metode activity based costing untuk penentuan harga pokok produksi. *Jurnal Sistem dan Informatika*, 12(2), 34-44.
- Tambunan, T. (2020). Micro, small and medium enterprises in times of crisis: Evidence from Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 5(2), 91-109.
- Thanoon, I. Y. (2025). Integration between Target Costing and Activity Based Costing and its Role in Rationalizing Investment Decisions: Case Study. *TANMIYAT AL-RAFIDAIN*, 44(148), 112-135. <https://doi.org/10.33899/tanra.v4i148.54140>.